

# PROSIDING

## **Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (Green Tourism and Economic Development)**

**Mataram, 16 - 17 November 2013**

Reviewer :

Prof. Drs. H. Thatok Asmony, MBA., DBA.

Prof. Dr. H. Akram, M.Si.

Prof. Dr. Mansur Afifi

Dr. Prayitno Basuki, MA.

Drs. H. Budi Santoso, M.Com., Ph.D.

Agusdin, SE., MBA., DBA.

Drs. Hermanto, MBA., DBA.

Sulhaini, SE., M.Sc., Ph.D.

Editor :

Imanuella R. Andilolo, M.Sc.

Nur Aida Arifa Tara, SE., M.Si.

Nurabiah, MMSI.

Dr. Handry Sudiarta Athar, SE., MM.



# PROSIDING

## Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (Green Tourism and Economic Development) November 2013

ISBN : 978-979-8911-79-8

### Reviewer :

Prof. Drs. H. Thatok Asmony, MBA., DBA.

Prof. Dr. H. Akram, M.Si.

Prof. Dr. Mansur Afifi

Dr. Prayitno Basuki, MA.

Drs. H. Budi Santoso, M.Com., Ph.D.

Agusdin, SE., MBA., DBA.

Drs. Hermanto, MBA., DBA.

Sulhaini, SE., M.Sc., Ph.D.

### Editor :

Imanuella R. Andilolo, M.Sc.

Nur Aida Arifah Tara, SE., M.Si.

Nurabiah, MMSI.

Dr. Handry Sudiarta Athar, SE., MM.

### Desain Sampul :

© 2013, Fakultas Ekonomi Universitas Mataram

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh  
Mataram University Press, Mataram 2013

Online Prosiding : <http://fe.unram.ac.id/Prosiding/>

### Sanksi Pelanggaran Pasal 22 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayaat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

Dicetak oleh Mataram University Press  
Isi diluar tanggung jawab percetakan



## KATA PENGANTAR

Terselenggaranya Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (*Green Tourism and Economic Development*) 2013 ini adalah berkat partisipasi dan antusiasme pemakalah dan peserta Seminar dan juga kerja sama yang baik antara Fakultas Ekonomi Universitas Mataram dan Badan Promosi Pariwisata Daerah (BPPD) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Seminar ini telah menarik perhatian civitas akademika dari hampir seluruh penjuru Indonesia. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan instansi terkait tidak luput memberikan perhatiannya. Salah satu harapan dari terselenggaranya seminar ini adalah untuk menyebarkan informasi perkembangan terkini pariwisata dan ekonomi, baik secara nasional maupun global. Harapan lain adalah diperolehnya pemikiran, gagasan, dan evaluasi mengenai keunggulan, kelemahan, peluang, dan tantangan bagi masyarakat dalam menghadapi perkembangan pariwisata dan ekonomi. Prosiding ini dibuat guna mencapai harapan tersebut.

Prosiding ini berisi semua presentasi oral yang dibawakan pada Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (*Green Tourism and Economic Development*) di Mataram, Lombok, pada tanggal 16 November 2013. Subtema meliputi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Manajemen Pariwisata dan *Hospitality*, Aspek Sosial dan Budaya Pariwisata, Ekonomi Pariwisata, dan Dampak Ekonomi Global Terhadap Pariwisata.

Atas nama Panitia Seminar Nasional Pariwisata Hijau dan Pengembangan Ekonomi (*Green Tourism and Economic Development*), kami ucapkan terima kasih kepada semua penulis, reviewer, tim editorial, anggota panitia, Pemda, dan para sponsor atas kontribusi dan partisipasinya dalam Seminar ini.

Mataram, Desember 2013

Imanuella Andilolo  
Ketua Panitia

**PENGOLAHAN BUAH PASCA PANEN BERJANGKA PANJANG DAN  
POLA PEMBERDAYAAN SINERGIS PETANI - INDUSTRI**

**Sucihatiningsih Dian Wisika Prajanti<sup>1)</sup>, Himawan Arif Sutanto<sup>2)</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang<sup>1)</sup>

STIE Bank BPD Jateng Semarang<sup>2)</sup>

Email: [dianwisika@yahoo.com](mailto:dianwisika@yahoo.com)<sup>1)</sup>, [himawanmiesp@gmail.com](mailto:himawanmiesp@gmail.com)<sup>2)</sup>

**Abstrak**

*Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian di Indonesia, upaya pengembangan agroindustri sangat penting dilaksanakan. Salah satu produk pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan ke arah skala industri adalah buah. Buah merupakan produk yang tidak tahan lama dan memiliki harga yang relatif rendah. Selama ini, petani hanya menjual produk buah dalam bentuk produk mentah tanpa adanya diversifikasi produk. Petani juga hanya menjadi price taker, dimana mereka tidak memiliki kekuatan dalam penentuan harga. Hal tersebut menyebabkan petani terkadang dipermainkan oleh tengkulak, terutama saat panen melimpah. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha dan inovasi untuk mengolah buah agar lebih tahan lama, memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan kesejahteraan petani. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keberdayaan masyarakat petani buah dan sayur;*

*Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan mix method di daerah sentra penghasil buah salak di Propinsi Jawa Tengah. Sampel diambil dengan metode simple random sampling. Untuk sampel key person terdiri dari mitra, tokoh masyarakat dan pemerintah. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menggambarkan profil usaha, masyarakat, dan pemberdayaan, Dengan tewujudnya penelitian ini diharapkan mampu memecahkan permasalahan yang ada sehingga dapat menunjang percepatan pembangunan ekonomi, khususnya dalam bidang pengembangan industri makanan.*

*Kata Kunci: Pasca Panen, Inovasi, Pemberdayaan, Petani, Industri*

**Pendahuluan**

Negara Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki kekayaan alam sangat besar, terutama dari hasil pertanian. Sektor pertanian berperan penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia dengan kontribusi dalam PDB 2012 sebesar 14,4 persen, menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan. Sebagai motor penggerak pembangunan pertanian di Indonesia, upaya pengembangan agroindustri sangat penting dilakukan. Hal ini mencakup beberapa tujuan, yaitu: (a) menarik dan mendorong munculnya industri baru disektor pertanian, (b) menciptakan struktur perekonomian yang tangguh, (c) menciptakan nilai tambah dan (d) menciptakan lapangan kerja dan

memperbaiki pembagian pendapatan (Soekartawi, 2000). Sektor industri, terutama industri pengolahan hasil pertanian merupakan sektor yang memberikan nilai tambah pada produk pertanian primer. Secara nasional sektor industri kecil adalah penyerap tenaga kerja terbesar berdasarkan skala usaha dibandingkan dengan sektor industri menengah dan besar yaitu sebesar 98.877.789 orang tenaga kerja pada tahun 2011 dan meningkat menjadi 104.395.487 orang tenaga kerja pada tahun 2012.

Produk pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan ke arah skala industri salah satunya adalah buah salak. Buah salak merupakan produk yang tidak tahan lama dan memiliki harga yang relatif rendah terutama pada saat musim panen tiba. Selama ini, sebagian besar petani hanya menjual produk buah dalam bentuk produk mentah tanpa adanya pengolahan sehingga harga yang diterima petani sangat rendah. Selain itu petani juga hanya menjadi *price taker*, dimana mereka tidak memiliki kekuatan dalam penentuan harga. Hal inilah yang menyebabkan petani terkadang dipermainkan oleh tengkulak, terutama saat panen melimpah. Oleh karena itu diperlukan suatu usaha dan inovasi untuk mengolah buah agar memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dan memberdayakan petani sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Salah satu buah yang berlimpah pada saat panen adalah buah salak. Pengembangan jenis buah ini biasanya hanya dapat dilakukan di daerah-daerah tertentu, sesuai jenis tanah, tingkat kelembaban, dan lain sebagainya. Selain berlimpah buah salak juga tidak tahan lama, dan selama ini oleh sebagian besar masyarakat menjual tanpa diolah sehingga harganya sangat rendah. Harga terendah buah salak mencapai Rp.2.000,00/kg di tingkat petani. Akibatnya petani tidak mendapatkan keuntungan bahkan cenderung merugi. Dengan adanya pengolahan lebih lanjut maka dapat meningkatkan nilai tambah jual produk yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan para petani. Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama petani salak maka dilakukan pemberdayaan antara petani dan industri dengan melakukan pengolahan buah salak menjadi keripik sehingga tahan lama dan harga jualnya menjadi tinggi. Harga jual keripik buah salak Rp.125.000,00/kg.

Dengan adanya kemitraan petani dan industri maka petani tidak lagi khawatir harga produk akan jatuh pada saat panen raya. Industri akan menampung berapapun hasil panen petani dengan menyimpan pada tempat khusus sehingga keberlangsungan usaha dapat terjaga terutama pada saat belum panen. Kemitraan antara petani dan industri dapat

dilakukan dengan pola pemberdayaan. Dengan demikian bagaimanakah pola pemberdayaan sinergis antara petani dan industri pada komoditas salak.

## **Tinjauan Teoritis**

### **2.1. Pemberdayaan**

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Christenson & Robinson, 1989). Dalam *konteks* pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya adanya kesadaran bahwa factor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. Carver dan Clatter Back (dalam Riza dan Roesmadi, 2006) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggungjawab perorangan guna meningkatkan dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi. Indikator tingkat keberdayaan dari aspek ekonomi yaitu Akses Usaha, Akses Informasi Pasar dan Akses Teknologi, sedangkan aspek non ekonomi yaitu Akses lobbying, Akses Menembus batas, dan Peran Stakeholder (Susilowati, 2005).

Menurut Suharto (2005) pemberdayaan, menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam :

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (freedom, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan)
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan dengan meningkatkan efisiensi dan produktifitas melalui pengembangan sumberdaya manusia, penguasaan teknologi dan penguatan kelembagaan serta perbaikan sarana dan prasarana ekonomi dan sosial. Upaya ini memerlukan adanya kerjasama yang sinergis dari berbagai kekuatan pembangunan yang ada.

Menurut Korten (1984), masa pasca industri akan menghadapi kondisi-kondisi baru yang sama sekali berbeda dengan kondisi di masa industri, dimana potensi-potensi baru penting dewasa ini memperkokoh kesejahteraan, keadilan dan kelestarian umat manusia. Titik pusat perhatian adalah pada pendekatan ke arah pembangunan yang lebih berpihak kepada rakyat.

### **2.3. Pangan**

Dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1996 tentang pangan disebutkan Pemerintah menyelenggarakan pengaturan, pembinaan, pengendalian dan pengawasan, sementara masyarakat menyelenggarakan proses produksi dan penyediaan, perdagangan, distribusi serta berperan sebagai konsumen yang berhak memperoleh pangan yang cukup dalam jumlah dan mutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli mereka. Selanjutnya ditegaskan lagi dalam Peraturan Pemerintah No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan bahwa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus berkembang dari waktu ke waktu, upaya penyediaan pangan dilakukan dengan mengembangkan sistem produksi pangan yang berbasis pada sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal, mengembangkan efisiensi sistem usaha pangan, mengembangkan teknologi produksi pangan, mengembangkan sarana dan prasarana produksi pangan dan mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif.

Salah satu kondisi yang dihadapi petani untuk komoditas tanaman pangan adalah rendahnya produktivitas (Supadi dan Sumedi, 2004). Rendahnya produktivitas usahatani tersebut akan menyebabkan rendahnya pendapatan yang mengakibatkan lemahnya posisi finansial petani dalam mendukung kegiatan ekonominya (Nwaru, Onyenweaku, dan Nwosu, 2006). Peningkatan jumlah penduduk yang sangat cepat ini juga berdampak terhadap permintaan pangan yang semakin meningkat. Hal ini tentunya dikhawatirkan akan terjadi masalah krisis pangan, karena tidak terpenuhinya kebutuhan pangan yang diakibatkan produktivitas pertanian yang rendah dan tidak efisien dalam penggunaan sumberdayanya.

### **3. Metodologi Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alasannya Kabupaten sleman merupakan sentra penghasil buah salak terbesar dengan jenis salak yang selama ini telah dikenal yaitu salak pondoh.

Jenis data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, dalam hal ini adalah petani buah salak. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang bersumber dari dokumen-dokumen, foto-foto, rekaman dan benda-benda yang digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

Sebanyak 60 petani buah salak di Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta diambil sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diambil sebagai sampel. Agar diperoleh data secara holistik dan integratif serta memperhatikan relevansi data dengan fokus penelitian, rumusan masalah dan tujuan, maka pengumpulan data menggunakan teknik : (1) kuesioner; (2) wawancara mendalam; (3) observasi; dan (4) studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang digunakan menggambarkan pengolahan dan model pemberdayaan sinergis petani-industri di daerah penelitian.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### Profil Petani Salak

Petani salak di daerah penelitian dalam melakukan produksi masih secara tradisional dan turun-temurun (warisan). Hal ini mengakibatkan petani salak cenderung membiarkan kebun salaknya tumbuh dengan sendirinya sehingga sebagian besar petani tidak mampu menghasilkan produk buah salak yang berkualitas. Selain itu tingkat pendidikan sebagian besar petani masih rendah yaitu SD seperti terlihat pada Tabel 1 berikut:

*Tabel 1. Tingkat Pendidikan*

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persen
1	Tidak sekolah	6	20
2	SD	30	50
3	SMP	11	18,33
4	SMA	11	18,33
5	Kuliah	2	3,33
	Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar petani salak di daerah penelitian memiliki tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD (50%). Dengan demikian sebagian besar petani salak tidak memiliki kemampuan dalam pengelolaan, akses modal dan pemasaran sehingga menjalani saja aktivitasnya secara tradisional.

Sebagian besar usia responden dalam penelitian ini antara 31 – 40 tahun yaitu 31,67% (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa petani salak sebagian besar berada pada usia produktif bekerja sehingga masih dimungkinkan untuk meningkatkan kesejahteraannya melalui pola pemberdayaan petani dan industri.

*Tabel 2. Penjualan Buah Salak*

No	Usia	Frekuensi	Persen
1	20-30 tahun	5	26,32
2	31-40 tahun	19	31,67
3	41-50 tahun	18	30
4	51-60 tahun	12	20
5	>60 tahun	6	10
	Jumlah	60	100

Selain itu petani dalam menjual hasil panennya langsung dijual dalam bentuk buah segar sehingga tidak memiliki nilai tambah. Ada yang menjual dengan sistem ijon yaitu menjual buah salak sebelum panen tiba, pembeli datang langsung ke petani, dan petani menjual sendiri (Tabel 3).

*Tabel 3. Penjualan Buah Salak*

No	Penjualan	Jumlah	Persen
1	Jual sendiri	13	21,67
2	Ada yang ambil	33	55,00
3	Ijon	14	26,33
	Jumlah	60	100

Berdasarkan Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (55%) petani menyatakan hasil panen buah sudah ada yang mengambil dalam bentuk buah segar, namun petani tidak bisa menawar harga karena jika harganya terlalu tinggi maka hasil buah salak petani tidak ada yang mau beli. Hal ini sangat merugikan petani terutama petani kecil ketika musim panen raya tiba. Ada juga petani yang melakukan Ijon (26,33%) yaitu menjual buah salak dengan sistem buah masih dipohon dan belum masak. Sistem ijon ini akan merugikan petani buah karena terkadang estimasi pembeli sistem ijon menggunakan harga terendah dengan alasan pada saat panen nanti ada yang busuk, mati, atau terkena hama. Sedangkan yang petani yang melakukan pemanenan sendiri dan dijual sendiri dalam bentuk buah segar sebanyak 21,67%. Petani menjual sendiri dengan cara menjajakan buah salak dipinggir jalan besar menunggu masyarakat yang lewat jalan tersebut. Menjual salak

seperti ini membutuhkan waktu yang lama, padahal buah salak tidak bisa tahan lama. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk menaikkan nilai tambah bagi petani salak.

### **Pengolahan Buah Salak**

Industri pengolahan komoditi hasil pertanian merupakan salah satu industri yang sangat mendesak dikembangkan. Industri ini merupakan salah satu pilihan untuk membantu petani agar mampu meningkatkan kesejahteraannya. Dengan mengembangkan industri pengolahan hasil pertanian ini, maka akan terjadi proses nilai tambah terhadap berbagai komoditi pertanian yang pada gilirannya akan mampu meningkatkan kesejahteraan petani.

Salah satu komoditas pertanian yang dapat diolah sehingga dapat bertahan lama adalah buah salak. Dengan melakukan pengolahan terhadap buah maka harga jual dapat meningkat, masa simpan menjadi lama dan jangkauan pemasaran lebih luas. Disamping itu pengolahan buah juga memungkinkan konsumen masih dapat menikmati ita rasa buah pada saat bukan musimnya (Caya dan Andi, 2007). Perlakuan pengolahan buah-buahan dapat dilakukan dengan berbagai proses, diantaranya adalah pengeringan, perebusan, penggulaan, penggaraman, penggorengan, fermentasi, pengalengan dan lain sebagainya. Teknologi pengolahan dan peralatan yang digunakanpun sederhana sehingga dapat diterapkan di pedesaan sebagai sentral produksi buah. Buah yang diolah adalah buah yang tidak lulus grade atau kelas mutunya rendah dan memiliki cacat fisik (luka/memar) tetapi tidak rusak/busuk. Beberapa olahan buah adalah sirup, manisan basah/kering, selai, kripik dan lain-lain.

### **4.3 Pola Pemberdayaan Sinergis Petani-Industri**

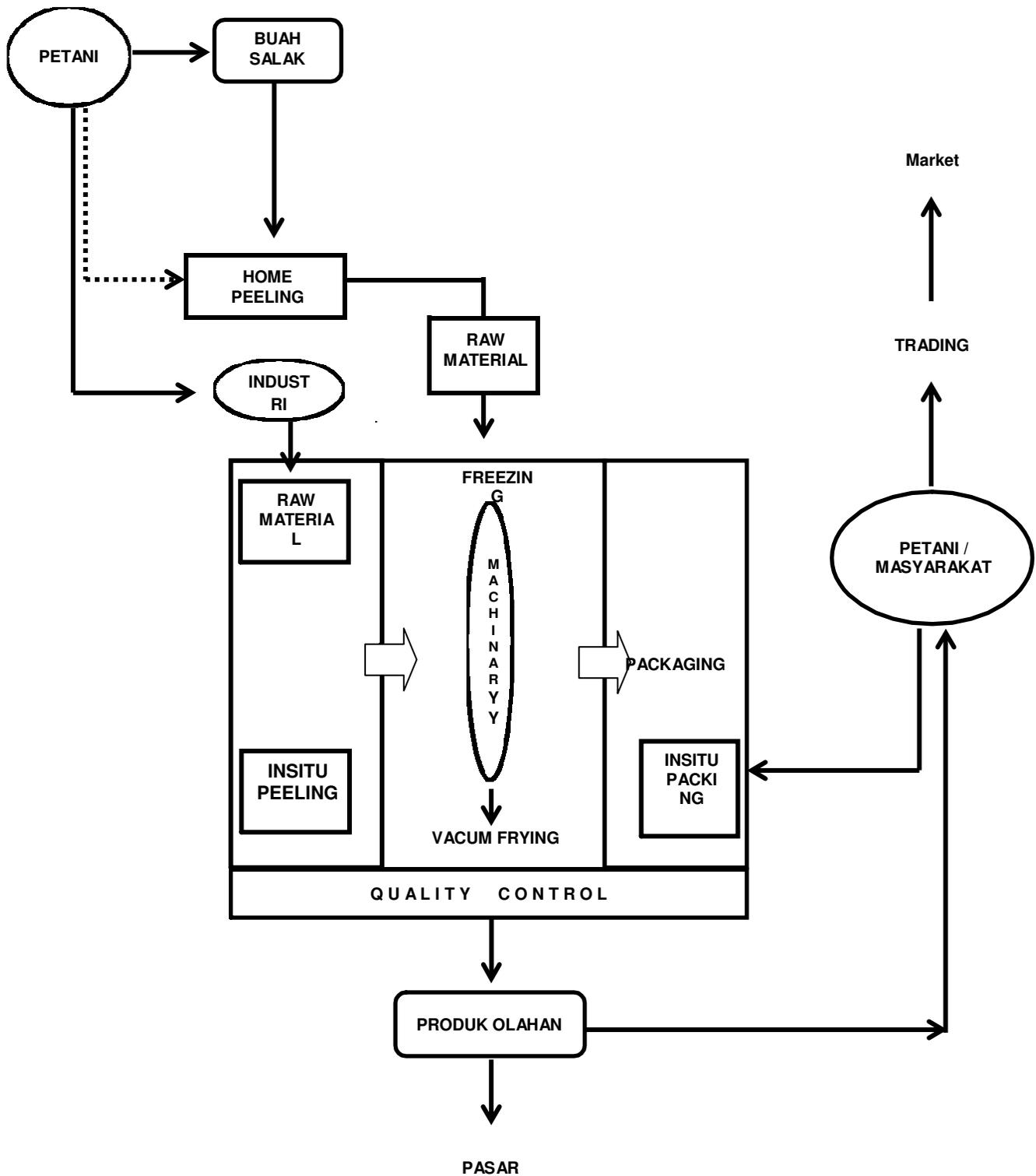
Untuk membantu petani salak di daerah penelitian maka diperlukan adanya kemitraan yang dapat dilakukan dengan pola pemberdayaan sinergis petani-Industri. Petani menyediakan bahan baku buah salak sedangkan industri melakukan pengolahan buah salak yang berjangka panjang (tahan lama). Hal ini akan menaikkan nilai jual buah salak petani terutama pada saat musim panen raya tiba sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani di daerah penelitian.

Dengan adanya kemitraan petani dan industri maka petani tidak lagi khawatir harga produk akan jatuh pada saat panen raya. Industri akan menampung berapapun hasil panen petani dengan menyimpan pada tempat khusus sehingga keberlangsungan usaha dapat

terjaga terutama pada saat belum panen. Kemintraan petani dan industri ini dimulai sejak penanganan pasca panen yaitu petani menjual ke industri dalam bentuk daging sehingga harganya akan jauh lebih tinggi. Di sini dapat menyerap tenaga kerja untuk pengupasan dan pengambilan daging yang secara tidak langsung dapat meningkatkan ekonomi masyarakat petani buah salak.

Pola pemberdayaan sinergis Petani-Industri dapat dilihat pada Gambar 1. Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa Petani salak melakukan pemanenan dan melakukan pengelupasan daging buah salak (*peeling*) sehingga yang di jual ke industry adalah sudah siap bentuk daging buah siap olah (*raw material*). Petani akan mendapatkan nilai tambah dan juga harga yang jauh lebih tinggi dari buah salak yang dijual dalam bentuk buah segar. Selain itu petani juga melakukan kegiatan tambahan yaitu pengelupasan yang berarti dapat menyerap tenaga kerja di sekitarnya untuk melakukan pengelupasan (*peeling*). Hal ini berarti memberikan peningkatan kesejahteraan tidak hanya petani salak saja tetapi juga masyarakat di sekitarnya yang tidak memiliki kebun salak dengan menjadi tenaga pengelupasan buah salak.

Selanjutnya daging buah salak siap olah dibeli industri untuk selanjutnya dilakukan pengolahan *Freezing-frying* yang berjangka panjang. Dari 10 kg daging buah salak akan dihasilkan sekitar 1 kg produk olahan buah salak yang dapat bertahan hingga 2 tahun. Hal ini tentunya akan sangat menguntungkan karena dapat dijual sepanjang tahun dan mempermudah dalam mendistribusikan ke berbagai kota tanpa takut buah salaknya busuk.. Petani juga dapat berperan sebagai agen penjual dari industri.



Gambar 1. Pola Pemberdayaan Sinergis Petani – Industri

## 5. Kesimpulan

Pengolahan buah salak dengan freezy friying dapat bertahan lama sehingga metode ini sangat cocok untuk mengolah buah salak yang sangat melimpah pada saat panen raya. Untuk meningkatkan kesejahteraan petani salak maka perlu melakukan pola pemberdayaan sinergis petani dan industri. Selain petani mendapatkan keuntungan dari hasil panen juga dapat memperoleh nilai tambah.

## Daftar Pustaka

- Caya, Khairani,. Andi Dalapati. 2007. *Pengolahan Buah-buahan Nomor: 01/Juknis/CK-AD/P4MI/2007*. Departemen Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian BPTP Sulawesi Tengah.
- Christenson, J. A., Robinson, J. W., & Community Development Society. (1980). *Community development in America (1st ed.)*. Ames, Iowa: Iowa State University Press.
- Korten, D. C., 1984, "Strategic organization for peoplecentered deVelopment," Public Administration Re view, Vol. 44, No.4 (July/August 1984), pp. 341- 352.
- Nwaru JC, Onyenweaku C E,Nwosu AC (2006). Relative Technical Efficiency of credit and Non-credit User Crop Farmers. Afr. Crop Sci. J. 14(3):241-251.
- Roesmidi dan Riza R. 2006. *Pemberdayaan Masyarakat*. Alqaprint Jatinagor. Sumedang.
- Sanderson, S. and V. Uzumeri,(1990), "Strategies for new product development and renewal: design-based incrementalism," *Rensselaer Polytechnic Inst., Center for Sci. and Technol. Policy*, working paper.
- Soekartawi, 2000, *Pengantar Agroindustri*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suharto ,Edi.2005. *Analisis Kebijakan Publik : Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Alfabeta : Bandung
- Supadi dan Sumedi, 2004. Tinjauan Umum Kebijakan Kredit Pertanian. ICASERD Working Paper No.25. Indonesian Center for Agricultural Socio Economic Research and Development.
- Susilowati, Indah, et al. 2005. *Pengembangan Model Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil, Menengah dan Koperasi dalam Mendukung Ketahanan Pangan di Kabupaten dan Kota Pekalongan*. Jakarta: RUKK Kantor Menneq Ristek dan LIPI.

### **Mengolah Salak Bali Menjadi Dodol dan Kripik Salak.**

<http://arifh.blogdetik.com/mengolah-salak-bali-menjadi-dodol-dan-kripik-salak/>